

The Role of Microfinance in Driving MSME Growth: Challenges and Opportunities Amidst Economic Uncertainty

Peran Pembiayaan Mikro dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM: Tantangan dan Peluang di Tengah Ketidakpastian Ekonomi

¹Suci Mardiyah, ²Wahyu Febri Ramadhan Sudirman*

^{1,2}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Kampar, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the role and effectiveness of microfinance in improving the resilience and performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) amidst uncertain economic dynamics. MSMEs contribute significantly to Gross Domestic Product (GDP) and employment, but still face various obstacles, particularly in access to formal financing, limited capital, and low financial literacy. This study uses a library research method with a qualitative approach. Data were obtained through searching and analyzing various literature sources such as scientific journals, books, research reports, and official documents relevant to the topic of microfinance and MSME development. Data were analyzed descriptively and analytically to identify patterns of findings, research gaps, and conceptual synthesis related to the effectiveness of microfinance. The results of the study indicate that microfinance plays a significant role in improving capital access, productivity, and the sustainability of MSME businesses. In addition, support for the digitalization of financial services and innovation in financing models contribute to expanding financial inclusion. However, financing effectiveness is strongly influenced by factors such as financial literacy, managerial capacity, and adequate policy support. This study concludes that microfinance serves not only as a credit instrument but also as an economic empowerment strategy capable of sustainably strengthening the resilience of MSMEs.

Keywords: financial inclusion, Islamic microfinance institutions, financial literacy, opportunities, and challenges.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan efektivitas pembiayaan mikro dalam meningkatkan ketahanan dan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tengah dinamika ekonomi yang tidak menentu. UMKM memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja, namun masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam akses terhadap pembiayaan formal, keterbatasan modal, serta rendahnya literasi keuangan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan

dengan topik pembiayaan mikro dan pengembangan UMKM. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola temuan, kesenjangan penelitian, serta sintesis konseptual terkait efektivitas pembiayaan mikro. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiayaan mikro berperan penting dalam meningkatkan akses modal, produktivitas, dan keberlanjutan usaha UMKM. Selain itu, dukungan digitalisasi layanan keuangan dan inovasi model pembiayaan turut memperluas inklusi keuangan. Namun, efektivitas pembiayaan sangat dipengaruhi oleh faktor literasi keuangan, kapasitas manajerial, serta dukungan kebijakan yang memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiayaan mikro tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kredit, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan ekonomi yang mampu memperkuat ketahanan UMKM secara berkelanjutan.

Kata Kunci: inklusi keuangan, lembaga keuangan mikro syariah, literasi keuangan, peluang dan tantangan.

*Corresponding Author

e-mail: wahyu.febri.id@universitaspahlawan.ac.id

Introduction

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama dalam struktur perekonomian banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, karena kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja (Krisna Lestari, 2025). Namun, meskipun perannya strategis, UMKM sering kali menghadapi tantangan akses pembiayaan yang mencakup persyaratan agunan yang ketat, prosedur kredit yang kompleks, dan rendahnya literasi keuangan pelaku usaha, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berkembang secara optimal terutama di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi global maupun domestik (Suryanuudin, 2025). Ketidakpastian ekonomi, yang diperburuk oleh guncangan seperti pandemi COVID-19, fluktuasi suku bunga, dan dinamika pasar internasional, telah mempersempit ruang gerak UMKM dalam mendapatkan modal kerja yang cepat, tepat, dan berkelanjutan, sehingga menimbulkan kebutuhan mendesak akan instrumen pembiayaan yang lebih inklusif dan adaptif (Sriyono, 2022; Mutasowifin & Sutisna, 2025).

Pembiayaan mikro muncul sebagai salah satu solusi finansial yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan modal UMKM dan keterbatasan akses modal secara formal, dengan fokus pada pemberian modal tanpa agunan tinggi, fleksibilitas jatuh tempo, serta dukungan pendampingan manajemen usaha yang lebih intensif (Amelia et al., 2025; Sari & Chofifah, 2025). Selain itu, lembaga pembiayaan mikro baik konvensional maupun berbasis syariah telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas inklusi keuangan dan meningkatkan produktivitas UMKM melalui mekanisme pembiayaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan segmen usaha mikro dan kecil (Mastuti & Pratama, 2025). Pembiayaan mikro syariah, khususnya,

meskipun menghadapi tantangan seperti rendahnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip keuangan syariah dan keterbatasan modal operasional, memiliki peluang besar untuk berkembang melalui dukungan kebijakan pemerintah dan pertumbuhan minat terhadap praktik keuangan etis serta inklusif (Susana et al., 2025).

Perkembangan teknologi finansial (fintech) dan digitalisasi layanan keuangan telah menjadi katalisator penting dalam memperluas jangkauan pembiayaan mikro, mempercepat proses penilaian risiko, serta menurunkan biaya transaksi, yang pada gilirannya mendukung ketahanan UMKM menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu (Khairani et al., 2025). Dengan demikian, memahami keterkaitan antara pembiayaan mikro, tantangan struktural, serta prospek perkembangan UMKM dalam konteks ketidakpastian ekonomi menjadi hal yang krusial bagi pembuat kebijakan, pelaku lembaga keuangan, dan peneliti, karena strategi pembiayaan yang tepat dapat menjadi motor penggerak utama untuk mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM dalam jangka panjang.

Literature Review

Pembiayaan mikro, dalam kajian ekonomi pembangunan dan inklusi keuangan, sering dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Literatur awal tentang pembiayaan UMKM menekankan hambatan akses modal dari lembaga formal akibat persyaratan agunan, hambatan administratif, dan kurangnya informasi keuangan pelaku usaha, yang pada gilirannya membatasi kapasitas UMKM untuk berkembang dan berinovasi (Syamsulbahri, 2018; Hasibuan & Marliyah, 2024). Dalam konteks Indonesia, UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja nasional, namun masalah struktural seperti rendahnya literasi keuangan dan kurangnya rekam jejak kredit menjadi faktor utama yang memperburuk akses pembiayaan formal. Hal ini selaras dengan temuan bahwa lembaga keuangan formal masih menganggap UMKM belum cukup “bankable” sehingga cenderung mengutamakan kredit untuk segmen usaha menengah dan besar.

Studi empiris makro menunjukkan bahwa Lembaga Keuangan Mikro (LKM) memainkan peran penting dalam mengatasi kesenjangan pembiayaan ini. Penelitian literatur yang dilakukan oleh Sari dan Chofifah (2025) menunjukkan bahwa MFIs (*microfinance institutions*) secara signifikan mendukung pertumbuhan UMKM melalui penyediaan kredit yang lebih inklusif dan program literasi keuangan, yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan kontribusi UMKM terhadap perekonomian lokal. Selain itu, penelitian kasus lapangan seperti yang dilakukan terhadap Budi Gada menunjukkan secara empiris bahwa pembiayaan mikro yang mudah diakses

dapat membantu pelaku usaha mikro mengatasi hambatan modal, meningkatkan omzet, dan memperluas usaha mereka. Namun, studi ini juga mencatat adanya tantangan seperti tingkat bunga yang relatif tinggi dan jumlah pinjaman yang terbatas, yang menjadi kendala signifikan dalam jangka panjang. Dalam kerangka inklusi keuangan lebih luas, literatur juga memaparkan pentingnya literasi keuangan dan teknologi sebagai bagian dari strategi memperluas akses pembiayaan mikro. Kajian mengenai fintech syariah menegaskan bahwa teknologi finansial berbasis prinsip syariah memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi UMKM, terutama ketika dikombinasikan dengan edukasi finansial dan dukungan kelembagaan yang memadai. Namun, keberhasilan implementasi masih dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur digital, regulasi yang adaptif, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Perspektif lain dalam literatur menyoroti peran pembiayaan mikro dalam kesejahteraan ekonomi UMKM melalui pendekatan syariah. Studi menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis syariah, melalui kontrak seperti *murabahah* dan *mudharabah*, tidak hanya meningkatkan akses modal tetapi juga memperkuat etika bisnis serta kemandirian finansial pelaku UMKM. Namun demikian, tantangan seperti rendahnya literasi keuangan syariah dan keterbatasan jangkauan lembaga menjadi bagian dari hambatan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi ini.

Konteks ketidakpastian ekonomi—yang mencakup dampak pandemi COVID-19, tekanan inflasi, dan fluktuasi pasar global—menambah kompleksitas pembiayaan mikro. Literatur terbaru menunjukkan bahwa pandemi telah mendorong transformasi strategi pembiayaan melalui digitalisasi dan intervensi kebijakan, namun masalah struktural seperti keberlanjutan usaha UMKM setelah pembiayaan tetap menjadi fokus strategis. Kajian sistematis pasca pandemi menekankan pentingnya pembiayaan yang adaptif dan alternatif seperti model komunitas atau akad syariah sebagai respon terhadap ketidakpastian ekonomi. Selain fokus pada penyediaan modal, literatur juga menegaskan bahwa pembiayaan mikro harus dipandang sebagai bagian dari ekosistem pemberdayaan UMKM yang lebih luas meliputi peningkatan kapasitas manajerial, akses pasar, dan dukungan kebijakan publik.

Research Method

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pembiayaan mikro dalam mendorong pertumbuhan UMKM di tengah ketidakpastian ekonomi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual dan interpretatif terhadap berbagai temuan empiris yang

telah dipublikasikan sebelumnya, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014) dan Sugiyono (2019) bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, konteks, serta proses sosial yang terjadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik pembiayaan mikro, inklusi keuangan, dan pengembangan UMKM.

Literatur yang dianalisis mencakup kajian mengenai akses pembiayaan UMKM (Hasibuan & Marliyah, 2024; Krisna Lestari, 2025), strategi pembiayaan di era ketidakpastian (Suryanuddin, 2025), peran literasi keuangan dalam keputusan pembiayaan (Mutasowifin & Sutisna, 2025), hingga kontribusi lembaga keuangan mikro terhadap pertumbuhan ekonomi (Sari & Chofifah, 2025; Amelia et al., 2025). Selain itu, perkembangan inklusi keuangan berbasis digital dan fintech juga dianalisis untuk melihat dinamika transformasi pembiayaan mikro (Khairani et al., 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database akademik dengan seleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dan *content analysis* dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2019). Pendekatan ini juga mempertimbangkan kemungkinan integrasi perspektif lintas metode sebagaimana diuraikan Molina-Azorin (2016), meskipun fokus utama tetap pada sintesis kualitatif. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemetaan konseptual yang komprehensif mengenai efektivitas pembiayaan mikro sebagai strategi penguatan UMKM.

Data Analysis and Results

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembiayaan mikro dalam mendukung UMKM di tengah ketidakpastian ekonomi terbukti signifikan baik secara fungsional maupun strategis. Secara kuantitatif, UMKM yang menerima pembiayaan mikro secara konsisten melaporkan peningkatan akses modal, kemampuan untuk menambah stok barang, serta perluasan kapasitas produksi dibandingkan dengan kelompok UMKM yang mengandalkan sumber informal saja. Studi literatur menegaskan bahwa lembaga keuangan mikro (LKM), melalui penyediaan kredit kecil tanpa agunan tinggi dan prosedur yang disesuaikan dengan karakter usaha mikro, dapat membantu mengatasi hambatan struktural akses pembiayaan yang kerap dihadapi UMKM ketika berinteraksi dengan lembaga formal seperti bank komersial (Krisna Lestari, 2025). Hambatan seperti persyaratan agunan dan proses administratif yang kompleks telah lama diidentifikasi sebagai penghambat utama pertumbuhan UMKM dalam literatur inklusi keuangan nasional dan internasional.

Kajian empiris dalam konteks Indonesia memperlihatkan bahwa pembiayaan mikro turut membantu meningkatkan kemampuan bisnis UMKM untuk beradaptasi terhadap tekanan ekonomi makro yang tidak menentu, misalnya siklus inflasi, fluktuasi suku bunga, dan dampak pasca-pandemi COVID-19 yang tetap dirasakan dalam biaya operasional dan penurunan permintaan pasar (Suryanuddin, 2025). Dukungan ini tidak hanya berupa modal finansial tetapi juga pendampingan pengelolaan usaha seperti pelatihan keuangan dasar yang disediakan oleh beberapa LKM dan program inklusi keuangan, di mana pelatihan semacam ini telah terbukti meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola arus kas dan mengoptimalkan produktivitas, sehingga mengurangi kemungkinan gagal atau gulung tikar saat krisis ekonomi. Selain perbaikan kapasitas internal UMKM, pembiayaan mikro juga secara relatif meningkatkan ketahanan UMKM terhadap risiko kredit dengan mekanisme evaluasi yang lebih fleksibel dibandingkan bank formal, yang cenderung menurunkan peluang pinjaman bagi UMKM tanpa rekam jejak kredit terdokumentasi. Namun penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan struktural yang tetap menghambat efek positif pembiayaan mikro secara maksimal.

Pertama, beberapa laporan menunjukkan bahwa indeks inklusi lembaga keuangan mikro justru mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, yang menandakan bahwa pertumbuhan akses pembiayaan mikro belum sepenuhnya menjangkau segmen UMKM yang lebih rentan, khususnya di daerah pedesaan dan wilayah yang kurang tersentuh layanan keuangan formal. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan kapasitas lembaga mikro itu sendiri serta kompetisi dari sumber pembiayaan alternatif seperti pinjaman digital yang meskipun lebih cepat diakses namun memiliki biaya tinggi dan risiko kredit yang meningkat. Kedua, kendala kelembagaan juga terlihat nyata pada LKM berbasis syariah; walaupun memiliki peluang besar untuk memperluas inklusi melalui akomodasi prinsip keadilan dan kemitraan yang sesuai dengan karakteristik UMKM tertentu, lembaga syariah masih menghadapi tantangan modal awal yang terbatas, kurangnya pemahaman pelaku UMKM terhadap produk syariah, serta dukungan regulasi yang belum sepenuhnya kondusif untuk mendorong skala pembiayaan yang lebih besar dan lebih beragam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian strategis yang menunjukkan perlunya desain produk pembiayaan yang lebih inovatif dan relevan dengan karakter kebutuhan UMKM, termasuk melalui pendekatan alternatif seperti akad musyarakah atau kemitraan yang berfokus pada pembagian risiko lebih adil.

Digitalisasi dan teknologi finansial (*fintech*) telah menjadi salah satu katalisator penting dalam memperluas akses pembiayaan mikro. Kebijakan pemerintah seperti program inklusi keuangan dan upaya peningkatan literasi digital dan keuangan telah membantu menurunkan hambatan untuk masuk ke

layanan pembiayaan formal, sekaligus memberikan UMKM akses ke platform pinjaman yang lebih cepat dan transparan. Digitalisasi ini terbukti penting dalam fase pemulihan ekonomi pascapandemi, di mana banyak UMKM harus mengakses modal cepat untuk mempertahankan operasi usaha mereka. Dukungan teknologi juga mempermudah penilaian kredit melalui data alternatif, seperti data transaksi digital, sehingga memungkinkan perolehan modal yang lebih tepat waktu dibandingkan dengan metode tradisional yang mengandalkan agunan dan laporan keuangan formal. Digitalisasi juga memperkenalkan tantangan baru, seperti kesenjangan literasi digital di kalangan UMKM yang tidak merata, risiko keamanan data, serta kebutuhan akan regulasi yang adaptif untuk menjaga perlindungan konsumen dan stabilitas pasar. Selain itu, keterbatasan data kredit tradisional bagi UMKM membuat banyak lembaga formal enggan memperluas portofolio kredit mereka ke segmen ini, sebuah isu yang juga diidentifikasi sebagai batu sandungan dalam literatur akses pembiayaan.

Conclusion

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan mikro memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan dan ketahanan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama di tengah kondisi ketidakpastian ekonomi. Pembiayaan mikro tidak hanya berfungsi sebagai sumber permodalan alternatif bagi pelaku UMKM yang menghadapi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperluas inklusi keuangan, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat keberlanjutan usaha. Literatur menunjukkan bahwa kemudahan akses, fleksibilitas skema pembiayaan, serta pendekatan pendampingan yang lebih dekat dengan pelaku usaha menjadi keunggulan utama lembaga keuangan mikro dalam menjangkau segmen usaha yang belum sepenuhnya bankable. Efektivitas pembiayaan mikro sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, seperti tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, kapasitas manajerial, kesiapan infrastruktur digital, serta dukungan kebijakan yang kondusif. Tanpa peningkatan kapasitas dan edukasi keuangan yang memadai, pembiayaan berisiko tidak memberikan dampak optimal terhadap pertumbuhan usaha dalam jangka panjang.

Reference

- Amelia, D., Nasution, P. A. S., Putri, S. P., Barus, T. J., & Hayati, F. (2025). *Analisis Keberhasilan Program Lembaga Keuangan Mikro dalam Mendukung UMKM*. PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

- Hasibuan, M., & Marliyah. (2024). Faktor Penentu Akses Pembiayaan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Khairani, R., Tantono, E. A., Anderson, R., Munthe, H., & Purba, P. Y. (2025). *Unlocking the Potential of Financial Inclusion, E-Commerce, and FinTech*. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan.
- Krisna Lestari, I. G. A. (2025). *Tantangan Akses Pembiayaan UMKM terhadap Lembaga Formal*. Jurnal Nirta: Studi Inovasi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis*.
- Molina-Azorin, J. F. (2016). *Mixed Methods Research: An Opportunity to Improve Our Research*. *Qualitative Research Journal*, 16(1).
- Mutasowifin, A., & Sutisna, C. N. (2025). MSME's Financing Decisions and Financial Literacy Roles. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*.
- Santoso, S. (2015). *Statistical Methods for Business & Economics*.
- Sari, Y. I., & Chofifah, D. I. (2025). *The Impact of Microfinance Institutions on Economic Growth*. Journal of Banks and Financial Institutions.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suryanuddin. (2025). *Strategi Pembiayaan bagi UMKM di Era Ketidakpastian*. *Mutiara Scientific Journal*.